

Edukasi Kesehatan Pencegahan Penyakit Malaria di Wilayah Kerja Puskemas Harapan Kabupaten Jayapura

Yance Ronard Rainuny^{1*}, Yestiani Norita Joni², Nasriati³, Fenska Narly Makualaina⁴, Farhan Imba⁵

¹⁻⁵Universitas Jayapura, Indonesia

***Corresponding Author:** arsrainuny@gmail.com.

Received : 19 Agustus 2026; Revised : 25 Agustus 2026; Accepted : 2 September 2026

ABSTRAK

Malaria masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah endemis seperti Papua, dengan tren kasus yang terus meningkat setiap tahun. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penularan, gejala, dan cara pencegahan malaria menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian malaria, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Harapan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kampung Nolakna, wilayah kerja Puskesmas Harapan, mengenai pencegahan penyakit malaria. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari melalui metode ceramah interaktif dan tanya jawab, dengan sasaran 34 orang (14 laki-laki dan 20 perempuan). Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, kemudian hasilnya dibandingkan untuk menilai perubahan pengetahuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna: proporsi responden berpengetahuan kurang menurun dari 47,1% menjadi 8,8%, kategori cukup meningkat dari 44,1% menjadi 55,9%, dan kategori baik meningkat dari 8,8% menjadi 35,3%. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan keaktifan bertanya selama kegiatan berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan malaria. Kegiatan edukasi seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disertai evaluasi berkala agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung upaya penurunan angka kejadian malaria di wilayah endemis.

Kata Kunci: edukasi kesehatan; pencegahan malaria, pengetahuan masyarakat, Puskesmas Harapan

ABSTRACT

Malaria remains a public health problem in Indonesia, particularly in endemic areas such as Papua, with case numbers continuing to rise each year. Limited community knowledge regarding malaria transmission, symptoms, and prevention measures contributes to the persistently high incidence of the disease, including in the working area of Puskesmas Harapan. This community service activity aimed to improve the knowledge of residents in Nolakna Village, within the working area of Puskesmas Harapan, regarding malaria prevention. The one-day activity was conducted using an interactive lecture and question-and-answer method, involving 34 participants (14 men and 20 women). Knowledge levels were measured using pre-test and post-test instruments, and the results were compared to assess changes in understanding. The results showed a meaningful improvement in

knowledge: the proportion of participants with poor knowledge decreased from 47.1% to 8.8%, those with adequate knowledge increased from 44.1% to 55.9%, and those with good knowledge increased from 8.8% to 35.3%. Participants also demonstrated enthusiasm and active engagement throughout the session. It can be concluded that health education is effective in improving community knowledge about malaria prevention. Such educational activities should be conducted continuously and accompanied by periodic evaluation to ensure that the knowledge gained is maintained and applied in daily life, thereby supporting efforts to reduce malaria incidence in endemic areas.

Keywords: *health educatio, malaria prevention, community knowledge, Harapan Health Center*

LATAR BELAKANG

Malaria merupakan salah satu penyakit menular berbasis lingkungan yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Pada tahun 2023, diperkirakan terdapat 263 juta kasus malaria dan 597.000 kematian di seluruh dunia, dengan beban penyakit terbesar terjadi di kawasan sub-Sahara Afrika. Meskipun secara global insidensi dan kematian akibat malaria telah menurun dalam dua dekade terakhir, kemajuan menuju target eliminasi belakangan ini justru melambat bahkan mengalami kemunduran di sejumlah wilayah. (Fransisca et al., 2025)

Di Indonesia, malaria masih menjadi tantangan serius meskipun pemerintah telah mencanangkan target eliminasi nasional. Pada tahun 2023, jumlah kasus malaria di Indonesia dilaporkan sebanyak 418.546 kasus dengan Annual Parasite Incidence (API) sebesar 1,6 per 1.000 penduduk, dan Provinsi Papua menyumbang hingga sekitar 91% dari total kasus malaria nasional. Kondisi ini bahkan cenderung memburuk, karena data terbaru Kementerian Kesehatan menunjukkan jumlah kasus malaria di Indonesia meningkat menjadi 533.965 kasus pada tahun 2024, dan tren peningkatan ini berlanjut hingga melampaui 700 ribu kasus pada tahun 2025, yang dipicu oleh perubahan kondisi cuaca serta tingginya migrasi penduduk antarwilayah. Secara nasional, sekitar 40 juta penduduk atau 15% populasi Indonesia tinggal di wilayah endemis malaria, dengan beban penyakit yang sangat tinggi terutama di provinsi-provinsi bagian timur. (Sifaudma Sarina Astutik, 2025)

Malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang membawa parasit *Plasmodium*, dengan gejala klinis berupa demam tinggi, menggigil, nyeri otot, dan sakit kepala hebat. Kelompok yang paling berisiko tertular adalah masyarakat yang tinggal atau bepergian ke daerah endemis, tinggal di dekat genangan air, serta yang banyak beraktivitas di luar rumah pada malam hari. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pengendalian yang efektif bersifat multidimensional, mulai dari penggunaan kelambu berinsektisida (LLINs/ITNs), penyemprotan insektisida dalam ruangan (IRS), hingga edukasi kesehatan masyarakat sebagai salah satu intervensi yang memberikan dampak signifikan dalam menurunkan risiko penularan malaria. (Dosinaeng & Sari, 2026)

Pada tingkat pelayanan primer, sejumlah studi di berbagai wilayah kerja puskesmas menunjukkan pola persoalan yang serupa. Sebagai contoh, di wilayah kerja Puskesmas Maja, tingginya kasus malaria dikaitkan dengan lokasi permukiman yang dekat pantai, banyaknya kolam yang tidak terkelola sebagai tempat perindukan

nyamuk, minimnya pengetahuan kader, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai cara pencegahan malaria (Huda et al., 2022). Temuan serupa juga dilaporkan pada evaluasi program penanggulangan malaria di Puskesmas Gambir Baru, yang menghadapi kendala pada distribusi obat yang belum optimal dan rendahnya kesadaran masyarakat, sehingga diperlukan penyuluhan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan malaria. Kegiatan edukasi berbasis masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Lombok Barat, juga menegaskan bahwa keterbatasan pengetahuan masyarakat menjadi tantangan utama dalam mendukung upaya eliminasi malaria, di tengah faktor risiko lingkungan, mobilitas penduduk, dan perilaku pencegahan yang belum optimal. (Awaluddin et al., 2025)

Fenomena ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan dan perilaku masyarakat memegang peran sentral dalam keberhasilan pencegahan malaria, sejalan dengan berbagai temuan yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dengan kejadian malaria di suatu wilayah. Rendahnya pemahaman mengenai cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan malaria—seperti penggunaan kelambu berinsektisida, pengelolaan lingkungan agar tidak menjadi tempat perindukan nyamuk, dan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan—cenderung berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian malaria di suatu wilayah kerja puskesmas (Yawan, 2006).

Wilayah kerja Puskesmas Harapan, sebagaimana puskesmas-puskesmas lain di daerah dengan risiko penularan malaria, menghadapi tantangan yang tidak jauh berbeda: keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang malaria, perilaku pencegahan yang belum optimal, serta kondisi lingkungan yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Anopheles*. Kondisi ini menempatkan edukasi kesehatan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif yang strategis, karena melalui peningkatan pengetahuan diharapkan terjadi perubahan sikap dan praktik masyarakat dalam mencegah penularan malaria, sekaligus mendukung upaya nasional menuju Indonesia Bebas Malaria pada tahun 2030 sebagaimana yang telah dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Bangun et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Harapan, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat guna menekan angka kejadian malaria di wilayah tersebut.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini yaitu edukasi kesehatan pencegahan malaria di wilayah kerja Puskesmas Harapan. Dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan malaria, pada masyarakat di kampung Nolakna Wilayah kerja puskesmas Harapan berjumlah 34 orang. Kegiatan edukasi dilakukan selama 1 hari melalui ceramah interaktif dan Tanya jawab. Pengumpulan data dilakukan dengan pre-test dan post-test. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test untuk meningkatkan pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diikuti oleh masyarakat sebanyak 34 yang sebagian besar merupakan warga di kampung Nolakna. Selama kegiatan peserta antusias mengikuti dan aktif bertanya seputar materi yang disampaikan, materi edukasi terdiri dari pengetahuan tentang malaria, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, dan penularan penyakit malaria.



Gambar 1. Kegiatan pemberian edukasi

Tabel 1. Karakteristik sasaran pencegahan edukasi

Jenis kelamin	Jumlah	
	f	%
Laki-laki	14	41,2
Perempuan	20	58,8
Total	34	100%

Pada tabel 1 diketahui masyarakat yang bersedia diberikan edukasi sebesar 34 orang (100%) yang terdiri dari laki-laki 14 (41,2%) dan perempuan 20 (58,8%).

Tabel. 2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan malaria di kampung nolokna wilayah kerja puskesmas harapan

Kategori Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	16	47,1	3	8,8
Cukup	15	44,1	19	55,9
Baik	3	8,8	12	35,3
Total	34	100	34	100

Tabel. 2 tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pencegahan malaria pada masyarakat di kampung nolokna menunjukkan data sebelum dilakukan edukasi terdapat 16 orang (47,1%) berpengetahuan kurang, 15 orang (44,1%) berpengetahuan cukup dan berpengetahuan baik 3 orang (8,8 %). Data setelah dilakukan edukasi 3 orang (8,8%) berpengetahuan kurang, 19 orang (55,9%) berpengetahuan cukup dan 12 orang (35,3) berpengetahuan baik.

Terlihat adanya perubahan tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Nolokna mengenai pencegahan malaria sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 16 orang (47,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 15 orang (44,1%), dan hanya 3 orang (8,8%) yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas masyarakat belum memahami secara memadai tentang cara pencegahan malaria, baik dari segi penularan, faktor risiko, maupun upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama masyarakat.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi pergeseran distribusi pengetahuan yang cukup signifikan. Jumlah responden dengan pengetahuan kurang menurun drastis menjadi 3 orang (8,8%), sementara kategori cukup meningkat menjadi 19 orang (55,9%) dan kategori baik meningkat menjadi 12 orang (35,3%). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan malaria. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh paparan informasi. Edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan mengubah perilaku individu maupun kelompok melalui peningkatan pengetahuan, sehingga masyarakat mampu memahami masalah kesehatan yang

dihadapi serta cara mengatasinya. Pemberian edukasi secara langsung, disertai media atau metode penyampaian yang mudah dipahami, memungkinkan informasi lebih mudah diserap dan diingat oleh responden, sehingga terjadi perubahan kognitif dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari pengetahuan yang minim menjadi lebih baik (Baharuddin & Kongkoli, 2023)

Penurunan jumlah responden pada kategori pengetahuan kurang setelah edukasi mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan cukup efektif dalam menjangkau sasaran, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden (8,8%) yang tetap berada pada kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, usia, keterbatasan daya tangkap informasi, kurangnya keterlibatan aktif selama proses edukasi, atau faktor lingkungan dan budaya setempat yang memengaruhi penerimaan informasi kesehatan (Charestiansa et al., 2026).

Sementara itu, peningkatan yang cukup besar pada kategori pengetahuan baik (dari 8,8% menjadi 35,3%) menunjukkan bahwa edukasi mampu mendorong sebagian responden untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencegahan malaria, termasuk pemahaman tentang penggunaan kelambu, pengendalian vektor nyamuk, pengenalan gejala dini, serta pentingnya pemeriksaan dan pengobatan segera bila terjadi gejala malaria (Huda et al., 2022)

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang penting dan strategis dalam upaya pencegahan malaria di wilayah endemis seperti Kampung Nolakna. Peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan dapat berdampak pada perubahan sikap dan perilaku pencegahan malaria yang lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian malaria di wilayah tersebut. Namun demikian, keberlanjutan edukasi serta evaluasi berkala tetap diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat Kampung Nolakna tentang pencegahan malaria setelah dilakukan edukasi, ditandai dengan penurunan proporsi pengetahuan kurang dari 47,1% menjadi 8,8%, serta peningkatan pengetahuan cukup dari 44,1% menjadi 55,9% dan pengetahuan baik dari 8,8% menjadi 35,3%.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan malaria.

Saran

Perlu dilakukan edukasi kesehatan secara berkelanjutan dan terjadwal, khususnya bagi masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang masih kurang, guna mempertahankan dan meningkatkan pemahaman tentang pencegahan malaria di Kampung Nolakna. Selain itu, perlu dilibatkan peran aktif kader kesehatan setempat sebagai upaya penguatan program eliminasi malaria secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, A., Wuriningsih, A. Y., & Wahyuni, S. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan pada Pasien Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Kabupaten Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 231–248.
- Baharuddin, B., & Kongkoli, E. Y. (2023). Pemberian Edukasi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Bhakti Persada*, 9(1), 10–15.
- Bangun, P. M. E., Pratama, S., Zarfi, A., Pamungkas, B., Lahuwang, C. D., Manaf, M. D. A., Zahra, M., Nabila, N., Prama, N., & Aupe, P. S. (2026). Peran Kedokteran Komunitas dalam Pengendalian Malaria di Daerah Endemis Indonesia Timur: Literature Review. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 6263–6280.
- Charestiansa, M., Ludiana, L., & Fitri, N. L. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA BOOKLET TENTANG TB PARU TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN TB PARU. *Jurnal Cendikia Muda*, 6(4), 565–574.
- Dosinaeng, A. S. W., & Sari, E. P. (2026). Efektivitas Edukasi Kesehatan dan Pengendalian Malaria Berbasis Lingkungan di Kampung Ansudu 1 Sarmi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(2), 490–501.
- Fransisca, L., Burdam, F. H., Kenangalem, E., Rahmalia, A., Ubra, R. R., van den Boogaard, C. H. A., Ley, B., Douglas, N. M., Poespoprodjo, J. R., & Price, R. N. (2025). Enhanced data quality to improve malaria surveillance in Papua, Indonesia. *Malaria Journal*, 24(1), 177.
- Huda, M., Marhamah, M., & Yuniza, F. (2022). Edukasi Masyarakat dan Pelatihan Kader dalam Pencegahan Serta Pemeriksaan Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Maja Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 2829–2842.
- Sifaudma Sarina Astutik, S. (2025). *HUBUNGAN INFEKSI MALARIA TROPIKA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SARMI PAPUA TAHUN 2024*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Yawan, S. F. (2006). *Analisis faktor risiko kejadian malaria di wilayah kerja puskesmas bosnik kecamatan biak timur kabupaten biak-numfor papua*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.